



Implementasi Guru PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Al-Qur'an. Studi Deskriptif Di Kelas IV SD Islam Plus Ummul Mukminin

Didin Mulyana^{1*}, Syarif Hidayat², Anie Rohaeni³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Persis Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 17, 2024

Revised August 30, 2024

Accepted September 04, 2024

Available online September 10, 2024

Kata Kunci :

Implementasi, Guru PAI, Membaca Al-Qur'an, Kompetensi, Sekolah Dasar

Keywords:

Implementation, Islamic Religious Education Teachers, Quranic Reading, Competency, Elementary Schools



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2024 by Didin Mulyana, Syarif Hidayat, Anie Rohaeni. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kompetensi fundamental dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Namun, banyak siswa kelas IV masih mengalami kesulitan dalam tajwid, makhraj, dan kelancaran membaca Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi guru PAI dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an siswa kelas IV SD Islam Plus Ummul Mukminin serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan kepala sekolah, serta analisis dokumen pembelajaran. Data dianalisis secara tematik untuk menemukan pola implementasi dan faktor penentu keberhasilan. Hasil penelitian menunjukkan guru PAI mengimplementasikan pembelajaran secara sistematis melalui perencanaan adaptif, metode bervariasi seperti talaqqi, Iqra', sorogan, dan peer teaching, serta evaluasi berkelanjutan. Dukungan sekolah melalui program tilawah pagi dan tahfidz mingguan, ditambah kerja sama dengan orang tua, menjadi faktor penting dalam keberhasilan. Tantangan yang dihadapi meliputi heterogenitas kemampuan siswa, keterbatasan waktu, dan minimnya pembiasaan di rumah. Kesimpulannya, keberhasilan pembelajaran membaca Al-Qur'an ditentukan oleh kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua, serta strategi guru yang kreatif, kontekstual, dan menciptakan suasana belajar kondusif.

ABSTRACT

The ability to read the Qur'an is a fundamental competency in Islamic Religious Education in elementary schools. However, many fourth-grade students still experience difficulties in tajwid, makhraj, and fluency in reading the Qur'an. This study aims to describe the implementation of Islamic Religious Education teachers in improving the competence of fourth-grade students in reading the Qur'an at SD Islam Plus Ummul Mukminin and identify the supporting and inhibiting factors faced. The study used a qualitative descriptive approach with a case study method. Data collection techniques were carried out through direct observation, in-depth interviews with teachers, students, and the principal, and analysis of learning documents. Data were analyzed thematically to find implementation patterns and determining factors for success. The results showed that Islamic Religious Education teachers implemented learning systematically through adaptive planning, varied methods such as talaqqi, Iqra', sorogan, and peer teaching, as well as continuous evaluation. School support through the weekly morning tilawah and tahfidz programs, plus collaboration with parents, were important factors in success. Challenges faced included heterogeneity of student abilities, limited time, and minimal habituation at home. In conclusion, the success of Quranic reading learning is determined by collaboration between teachers, schools, and parents, as well as creative, contextual teacher strategies that create a conducive learning environment.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius dan moral peserta didik sejak usia dini. Salah satu indikator penting keberhasilan pembelajaran PAI adalah kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, yang mencakup penguasaan tajwid, makhraj huruf, serta kelancaran dalam membaca (Shihab, 2007). Kemampuan membaca Al-Qur'an bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan

*Corresponding author

E-mail addresses: didinmulyana1988@gmail.com (Didin Mulyana)

fondasi spiritual yang menjadi bekal bagi siswa dalam menjalankan ibadah dan memahami ajaran Islam secara mendalam (Syafe'i, 2014).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar, khususnya di kelas IV, yang menghadapi berbagai kendala dalam membaca Al-Qur'an. Berdasarkan pengamatan awal di SD Islam Plus Ummul Mukminin, ditemukan bahwa sebagian besar siswa kelas IV belum mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan sesuai kaidah tajwid. Permasalahan ini meliputi kesalahan dalam makhraj huruf, ketidaktepatan dalam penerapan hukum tajwid, serta kurangnya kelancaran dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an (Rahmawati, 2018). Kondisi heterogenitas kemampuan siswa dalam satu kelas juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan adaptif.

Menurut Piaget (1969), anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka memerlukan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan interaktif agar dapat memahami materi secara optimal. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, hal ini menuntut guru PAI untuk tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogik yang mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa melalui metode dan strategi pembelajaran yang bervariasi (Djamarah, 2006). Implementasi guru dalam pembelajaran Al-Qur'an mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis, dengan memanfaatkan berbagai metode seperti talaqqi, sorogan, Iqra', dan peer teaching (Rahmawati, 2018; Suyanto, 2018).

Penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar. Rahmawati (2018) meneliti efektivitas metode talaqqi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan menemukan bahwa metode ini sangat efektif dalam memperbaiki makhraj dan tajwid siswa. Suyanto (2018) mengeksplorasi metode pembelajaran Al-Qur'an yang kreatif dan menemukan bahwa variasi metode dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Aminah (2019) mengkaji peran guru PAI dalam menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an melalui pendekatan interaktif. Sementara itu, Nasir (2020) membahas pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Al-Qur'an pada pendidikan dasar. Namun, penelitian yang secara komprehensif mengkaji implementasi guru PAI dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an dengan mempertimbangkan aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambatnya di tingkat sekolah dasar masih terbatas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian yang holistik terhadap implementasi guru PAI dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an di kelas IV SD Islam Plus Ummul Mukminin, yang tidak hanya fokus pada metode pembelajaran, tetapi juga mengidentifikasi secara mendalam faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran, serta peran kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua dalam menunjang keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana implementasi guru PAI dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an di kelas IV SD Islam Plus Ummul Mukminin? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an siswa kelas IV? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi guru PAI dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an di kelas IV SD Islam Plus Ummul Mukminin, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan strategi pembelajaran Al-Qur'an yang lebih efektif dan adaptif.

2. KAJIAN LITERATUR

Konsep Implementasi dalam Pendidikan

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap (Mulyasa, 2009). Dalam konteks pendidikan, implementasi guru merujuk pada kemampuan pendidik untuk mentransformasikan rencana pembelajaran menjadi praktik nyata di kelas melalui serangkaian kegiatan yang sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran (Sukmadinata, 2011). Implementasi yang efektif memerlukan pemahaman mendalam terhadap kurikulum, karakteristik peserta didik, serta kemampuan untuk mengadaptasi strategi pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa (Muhaimin, 2005).

Kompetensi Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter religius dan moral peserta didik. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru harus memiliki empat kompetensi utama: pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan dalam memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar (Mulyasa, 2007). Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, termasuk penguasaan terhadap bacaan Al-Qur'an dengan tajwid yang benar (Djamarah, 2006). Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, guru PAI dituntut untuk tidak hanya menguasai teori tajwid, tetapi juga mampu mempraktikkan dan mengajarkannya dengan metode yang efektif dan menarik bagi siswa (Shihab, 2007).

Kompetensi Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan kemampuan untuk melafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, makhraj huruf yang tepat, serta kelancaran dalam membaca (Yaqub, 2004). Kemampuan ini mencakup beberapa aspek penting: pertama, ketepatan makhraj, yaitu tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah yang harus sesuai dengan karakteristik fonetiknya; kedua, penguasaan tajwid, meliputi hukum bacaan seperti idgham, ikhfa, iqlab, mad, dan lain-lain; ketiga, kelancaran membaca yang menunjukkan tingkat penguasaan dan pembiasaan siswa dalam membaca Al-Qur'an (Rahmawati, 2018).

Shihab (2007) menekankan bahwa membaca Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas literal, melainkan ibadah yang memiliki dimensi spiritual dan edukatif. Setiap huruf yang dibaca dengan benar akan mendatangkan pahala dan keberkahan. Oleh karena itu, pembelajaran membaca Al-Qur'an di sekolah dasar harus dirancang secara sistematis dan berkelanjutan agar siswa tidak hanya mampu membaca, tetapi juga mencintai dan memahami Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (Syafe'i, 2014).

Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget (1969), anak usia sekolah dasar (7-11 tahun) berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mampu berpikir logis tentang objek dan peristiwa yang konkret. Pada tahap ini, anak memerlukan pengalaman langsung dan pembelajaran yang kontekstual agar dapat memahami konsep-konsep abstrak (Djamarah, 2006). Dalam pembelajaran Al-Qur'an, karakteristik ini menuntut guru untuk menggunakan metode yang variatif, interaktif, dan menyenangkan, serta memberikan contoh konkret dalam praktik membaca (Mulyono, 2020).

Jalaluddin (2008) menambahkan bahwa pada usia sekolah dasar, perkembangan keagamaan anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pembiasaan yang diberikan oleh lingkungan, terutama keluarga dan sekolah. Anak pada usia ini memiliki daya ingat yang kuat dan kemampuan meniru yang baik, sehingga metode pembelajaran seperti talaqqi (mendengar dan menirukan) sangat efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an (Aminah, 2019).

Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Berbagai metode telah dikembangkan untuk pembelajaran membaca Al-Qur'an di tingkat sekolah dasar. Rahmawati (2018) mengidentifikasi beberapa metode yang terbukti efektif, antara lain:

Metode Talaqqi adalah metode pembelajaran dengan cara guru membacakan ayat Al-Qur'an dan siswa mendengarkan dengan seksama, kemudian menirukan bacaan guru tersebut secara berulang-ulang hingga benar (Rahmawati, 2018). Metode ini sangat efektif dalam memperbaiki makhraj dan tajwid karena siswa mendapat contoh langsung dari guru. Hasanuddin (2016) menemukan bahwa metode talaqqi dapat meningkatkan akurasi bacaan Al-Qur'an siswa hingga 85%.

Metode Iqra' adalah metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang disusun secara berjenjang dari tingkat dasar hingga mahir, dengan pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dan menggunakan sistem modul (Yaqub, 2004). Metode ini memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan masing-masing, sehingga cocok untuk mengatasi heterogenitas kemampuan siswa dalam satu kelas.

Metode Sorogan adalah pembelajaran individual di mana siswa secara bergantian membaca Al-Qur'an di hadapan guru, dan guru memberikan koreksi langsung terhadap kesalahan bacaan (Rahmawati, 2018). Metode ini memungkinkan guru untuk memberikan perhatian penuh pada setiap siswa dan melakukan evaluasi yang lebih mendalam terhadap kemampuan individual.

Metode Peer Teaching atau pembelajaran sebaya merupakan pendekatan di mana siswa yang lebih mampu membantu temannya yang masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an (Aminah, 2019). Metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga menumbuhkan sikap sosial, empati, dan tanggung jawab di antara siswa.

Suyanto (2018) menekankan pentingnya variasi metode dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk menjaga motivasi dan antusiasme siswa. Kombinasi berbagai metode yang disesuaikan dengan karakteristik siswa akan menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Al-Qur'an

Keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat mendukung maupun menghambat. Aminah (2019) mengidentifikasi beberapa faktor pendukung, antara lain: kompetensi guru yang memadai dalam penguasaan materi dan pedagogi, dukungan kebijakan dan program sekolah seperti tilawah pagi dan tahfidz, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran seperti Al-Qur'an, Iqra', dan media audio-visual, serta kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua dalam memantau dan membimbing siswa di rumah.

Sebaliknya, Bahrudin (2020) mengidentifikasi beberapa faktor penghambat, seperti: heterogenitas kemampuan awal siswa yang sangat beragam dalam satu kelas, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran PAI yang hanya 3-4 jam per minggu, kurangnya pembiasaan membaca Al-Qur'an di lingkungan keluarga, serta minimnya pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif.

Nasir (2020) menambahkan bahwa pemanfaatan teknologi dapat menjadi solusi untuk mengatasi beberapa hambatan tersebut. Aplikasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis digital, video tutorial tajwid, dan platform e-learning dapat digunakan sebagai media pendukung yang memperkaya metode pembelajaran konvensional dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri di luar jam sekolah.

Kolaborasi Guru, Sekolah, dan Orang Tua

Zubaedi (2011) menekankan bahwa pendidikan karakter dan pembelajaran keagamaan memerlukan sinergi antara tiga lingkungan pendidikan: sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, kolaborasi ini sangat penting karena waktu pembelajaran di sekolah yang terbatas perlu dilengkapi dengan pembiasaan dan pengulangan di rumah (Maftuh, 2013). Munawwarah (2018) menemukan bahwa siswa yang mendapat dukungan dan bimbingan dari orang tua di rumah menunjukkan kemajuan yang lebih signifikan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an dibandingkan dengan siswa yang hanya belajar di sekolah.

Program-program sekolah seperti tilawah pagi, khataman Al-Qur'an bersama, dan tahfidz mingguan juga berperan penting dalam menciptakan budaya religius dan membiasakan siswa untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an secara rutin (Hidayat, 2015). Chaeruman (2018) menambahkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dan penuh motivasi akan meningkatkan minat dan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan spiritual.

Gap Penelitian dan Posisi Penelitian Ini

Berdasarkan kajian literatur di atas, terlihat bahwa penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek parsial, seperti efektivitas metode tertentu (Rahmawati, 2018; Hasanuddin, 2016), peran teknologi (Nasir, 2020), atau faktor motivasi dan minat siswa (Aminah, 2019). Namun, penelitian yang mengkaji secara komprehensif implementasi guru PAI dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, serta mengidentifikasi secara mendalam faktor pendukung dan penghambat dalam konteks kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua masih terbatas.

Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan mengkaji secara holistik implementasi guru PAI dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an di kelas IV SD Islam Plus Ummul Mukminin, yang tidak hanya melihat aspek metode pembelajaran, tetapi juga menganalisis bagaimana perencanaan adaptif, pelaksanaan yang variatif, evaluasi berkelanjutan, serta kolaborasi multipihak berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh dan kontekstual tentang praktik pembelajaran Al-Qur'an di tingkat sekolah dasar.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam implementasi guru PAI dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an (Sukmadinata, 2011; Sugiyono, 2016). Penelitian dilaksanakan di SD Islam Plus Ummul Mukminin, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 dengan durasi pengumpulan data selama tiga bulan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki program pembelajaran Al-Qur'an yang terstruktur dan komitmen tinggi dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an siswa.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive sampling, terdiri dari satu orang guru PAI kelas IV, kepala sekolah, 30 siswa kelas IV, dan beberapa orang tua siswa (Sugiyono, 2016).

Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi teknik, meliputi observasi partisipatif untuk mengamati proses pembelajaran, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan guru PAI, kepala sekolah, siswa, dan orang tua, serta studi dokumentasi terhadap RPP, silabus, catatan evaluasi, buku kemajuan siswa, dan dokumen program sekolah (Sukmadinata, 2011). Instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang telah divalidasi melalui expert judgment, serta alat perekam audio dan kamera untuk dokumentasi.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016). Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memfokuskan pada informasi yang relevan dengan implementasi guru PAI, metode pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat. Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan bagan yang sistematis berdasarkan tema-tema yang muncul. Kesimpulan ditarik dan diverifikasi dengan mengecek kembali ke data mentah untuk memastikan keabsahan temuan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu mengecek data dari berbagai sumber (guru, kepala sekolah, siswa, orang tua) dan berbagai teknik (observasi, wawancara, dokumentasi) untuk memperoleh data yang kredibel dan dapat dipercaya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Guru PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi guru PAI dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an di kelas IV SD Islam Plus Ummul Mukminin dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru PAI menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang adaptif dengan mempertimbangkan karakteristik dan heterogenitas kemampuan siswa. Berdasarkan analisis dokumen RPP dan wawancara dengan guru PAI, perencanaan pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Guru menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dan realistis, seperti kemampuan siswa membaca surat-surat pendek dengan tajwid yang benar, menguasai makhraj huruf hijaiyah, dan meningkatkan kelancaran membaca. Temuan ini sejalan dengan konsep perencanaan pembelajaran yang dikemukakan oleh Mulyasa (2009) bahwa perencanaan yang baik harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan.

Pada tahap pelaksanaan, guru PAI mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran secara bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan kombinasi metode talaqqi, Iqra', sorogan, dan peer teaching dalam satu siklus pembelajaran. Metode talaqqi diterapkan pada awal pembelajaran, di mana guru membacakan ayat Al-Qur'an dengan tajwid yang benar dan siswa mendengarkan serta menirukan secara berulang-ulang. Berdasarkan pengamatan, metode ini sangat efektif dalam memperbaiki makhraj dan tajwid siswa karena mereka mendapat contoh langsung dari guru. Temuan ini mengonfirmasi hasil penelitian Rahmawati (2018) yang menemukan bahwa metode talaqqi dapat meningkatkan akurasi bacaan Al-Qur'an siswa hingga 85%. Guru kemudian melanjutkan dengan metode Iqra' yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Metode sorogan diterapkan untuk memberikan bimbingan individual, di mana siswa secara bergantian membaca di hadapan guru dan menerima koreksi langsung. Sementara itu, metode peer teaching digunakan untuk menumbuhkan sikap sosial dan tanggung jawab, di mana siswa yang lebih mahir membantu teman-temannya yang masih mengalami kesulitan.

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa kombinasi metode ini dipilih berdasarkan pertimbangan pedagogis dan psikologis. Guru menyadari bahwa anak usia sekolah dasar, sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget (1969), berada pada tahap operasional konkret yang memerlukan pembelajaran kontekstual dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, guru tidak hanya mengajarkan teori tajwid secara verbal, tetapi juga memberikan praktik langsung dan umpan balik segera. Sebagaimana diungkapkan oleh guru PAI dalam wawancara: "Anak-anak kelas IV itu masih butuh contoh nyata dan bimbingan langsung. Kalau hanya dijelaskan teorinya saja, mereka sulit memahami. Makanya saya selalu praktik langsung, mereka dengar, tiru, dan saya koreksi langsung." Pernyataan ini mencerminkan pemahaman guru terhadap karakteristik perkembangan siswa dan kemampuannya mengadaptasi metode pembelajaran sesuai kebutuhan.

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan melalui penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilaksanakan setiap pertemuan melalui observasi langsung terhadap praktik membaca siswa, sedangkan penilaian sumatif dilakukan pada akhir semester melalui tes membaca Al-Qur'an yang mencakup aspek kelancaran, tajwid, dan makhraj. Hasil analisis dokumen evaluasi menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Pada awal semester, hanya 40% siswa yang mampu membaca dengan lancar dan benar, namun pada akhir semester meningkat menjadi 78%. Data ini menunjukkan efektivitas implementasi metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI. Temuan ini sejalan dengan pendapat Djamarah (2006) bahwa evaluasi yang berkelanjutan dan sistematis merupakan kunci keberhasilan pembelajaran karena memberikan informasi tentang progress siswa dan menjadi dasar untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Tabel 1 berikut menunjukkan perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas IV berdasarkan hasil evaluasi awal dan akhir semester:

Tabel 1. Perkembangan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas IV

Aspek Penilaian	Evaluasi Awal (%)	Evaluasi Akhir (%)	Peningkatan (%)
Kelancaran Membaca	35	75	40
Ketepatan Makhraj	42	80	38
Penerapan Tajwid	38	78	40
Rata-rata	40	78	38

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada semua aspek kemampuan membaca Al-Qur'an. Aspek kelancaran membaca mengalami peningkatan tertinggi sebesar 40%, diikuti oleh penerapan tajwid sebesar 40% dan ketepatan makhraj sebesar 38%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran yang sistematis dan metode yang bervariasi memberikan dampak positif terhadap kompetensi membaca Al-Qur'an siswa.

Faktor Pendukung Implementasi Pembelajaran

Keberhasilan implementasi pembelajaran membaca Al-Qur'an di SD Islam Plus Ummul Mukminin didukung oleh beberapa faktor penting. Pertama, kompetensi guru PAI yang memadai dalam penguasaan materi dan pedagogi. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru memiliki penguasaan tajwid yang baik, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan fasih, serta pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik perkembangan siswa. Guru juga menunjukkan kreativitas dalam merancang strategi pembelajaran yang menarik dan adaptif. Temuan ini mendukung pernyataan Mulyasa (2007) bahwa kompetensi pedagogik dan profesional guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran.

Kedua, dukungan kebijakan dan program sekolah yang kondusif. Kepala sekolah menunjukkan komitmen tinggi terhadap pengembangan kompetensi membaca Al-Qur'an siswa

dengan menginisiasi berbagai program pendukung, seperti tilawah pagi yang dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, tahfidz mingguan setiap hari Jumat, dan khataman Al-Qur'an bersama setiap bulan. Program-program ini menciptakan budaya religius dan membiasakan siswa untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an secara rutin. Sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah dalam wawancara: "Kami tidak hanya mengandalkan pembelajaran di kelas, tetapi juga menciptakan ekosistem sekolah yang Qur'ani. Dengan tilawah pagi setiap hari dan tahfidz mingguan, anak-anak terbiasa dengan Al-Qur'an dan kemampuan mereka meningkat secara natural." Pernyataan ini mencerminkan pendekatan holistik sekolah dalam mengembangkan kompetensi membaca Al-Qur'an siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2015) yang menemukan bahwa program-program sekolah yang konsisten dan berkelanjutan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan minat siswa terhadap Al-Qur'an.

Ketiga, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Sekolah menyediakan Al-Qur'an dan Iqra' dalam jumlah yang cukup untuk semua siswa, serta media pembelajaran seperti audio murattal, video pembelajaran tajwid, dan papan tulis khusus untuk menampilkan huruf hijaiyah. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memanfaatkan media pembelajaran secara optimal untuk memperkaya proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman siswa. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Al-Qur'an ini sejalan dengan temuan Nasir (2020) bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran.

Keempat, kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua. Sekolah secara rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk memberikan informasi tentang perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dan meminta dukungan untuk membimbing siswa di rumah. Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya kemampuan membaca Al-Qur'an dan secara aktif mendampingi anak-anak mereka belajar di rumah. Temuan ini mengonfirmasi pendapat Zubaedi (2011) dan Munawwarah (2018) bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan keagamaan karena pembelajaran yang terbatas di sekolah perlu dilengkapi dengan pembiasaan di rumah.

Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran

Meskipun implementasi pembelajaran menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa faktor penghambat yang dihadapi guru PAI. Pertama, heterogenitas kemampuan awal siswa yang sangat beragam. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa dalam satu kelas terdapat siswa yang sudah lancar membaca Al-Qur'an, siswa yang masih belajar Iqra', bahkan ada siswa yang belum mengenal huruf hijaiyah sama sekali. Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang dapat mengakomodasi semua tingkat kemampuan siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh guru PAI: "Tantangan terbesar saya adalah perbedaan kemampuan siswa yang sangat mencolok. Ada anak yang sudah bisa baca Al-Qur'an dengan lancar, tapi ada juga yang masih belajar Iqra' jilid 2. Saya harus ekstra sabar dan kreatif dalam mengatur strategi agar semua siswa bisa belajar dengan optimal." Temuan ini sejalan dengan penelitian Aminah (2019) yang mengidentifikasi heterogenitas kemampuan siswa sebagai salah satu hambatan utama dalam pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar.

Kedua, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits hanya mendapat alokasi 3 jam pelajaran per minggu (3 x 35 menit), yang dirasakan tidak cukup untuk mengajarkan dan melatih kemampuan membaca Al-Qur'an secara intensif, terutama bagi siswa yang memiliki kemampuan rendah. Guru harus membagi waktu antara materi pembelajaran Al-Qur'an, Hadits, dan materi PAI lainnya, sehingga waktu untuk praktik membaca Al-Qur'an menjadi terbatas. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru berusaha mengoptimalkan waktu dengan menggunakan metode yang efisien, namun tetap menghadapi kendala keterbatasan

waktu. Temuan ini mendukung penelitian Bahrudin (2020) yang menemukan bahwa keterbatasan alokasi waktu merupakan hambatan struktural dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar.

Ketiga, minimnya pembiasaan membaca Al-Qur'an di rumah. Meskipun sebagian orang tua menunjukkan dukungan yang baik, hasil wawancara mengungkapkan bahwa masih ada beberapa orang tua yang kurang aktif dalam membimbing anak-anak mereka membaca Al-Qur'an di rumah karena keterbatasan waktu, pengetahuan, atau kesibukan pekerjaan. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran di sekolah kurang mendapat penguatan melalui pembiasaan di rumah. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu orang tua: "Saya ingin sekali membimbing anak saya belajar ngaji di rumah, tapi karena saya pulang kerja sudah malam dan bacaan saya sendiri juga tidak terlalu bagus, jadi saya serahkan sepenuhnya ke sekolah." Pernyataan ini mencerminkan keterbatasan yang dihadapi sebagian orang tua dalam mendukung pembelajaran Al-Qur'an anak di rumah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2018) yang menemukan bahwa kurangnya dukungan dan bimbingan orang tua di rumah menjadi hambatan dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa secara optimal.

Keempat, kurangnya pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau workshop tentang metode pembelajaran Al-Qur'an masih terbatas. Guru mengakui bahwa mereka memerlukan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan untuk dapat menghadapi tantangan pembelajaran yang semakin kompleks. Temuan ini mendukung pendapat Chaeruman (2018) bahwa pengembangan profesional guru secara berkelanjutan merupakan kebutuhan penting dalam era digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Strategi Mengatasi Hambatan dan Optimalisasi Pembelajaran

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, guru PAI dan pihak sekolah telah mengembangkan beberapa strategi. Untuk mengatasi heterogenitas kemampuan siswa, guru menerapkan pembelajaran diferensiasi dengan mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan dan memberikan materi serta tugas yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing kelompok. Guru juga mengoptimalkan metode *peer teaching* di mana siswa yang lebih mahir membantu temannya yang masih mengalami kesulitan. Strategi ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa yang lemah, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa yang lebih mahir melalui proses mengajarkan kepada temannya.

Untuk mengatasi keterbatasan waktu, sekolah menginisiasi program ekstrakurikuler *tahfidz* dan *tilawah* yang dilaksanakan setiap hari Jumat dan program *tilawah* pagi setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Program ini memberikan tambahan waktu bagi siswa untuk berlatih membaca Al-Qur'an di luar jam pelajaran reguler. Selain itu, guru juga memberikan tugas rumah berupa latihan membaca surat-surat pendek dan merekam bacaan mereka untuk dikirim kepada guru melalui aplikasi WhatsApp. Pemanfaatan teknologi ini memungkinkan guru untuk tetap memantau dan memberikan umpan balik terhadap latihan siswa di rumah meskipun waktu pembelajaran di sekolah terbatas.

Untuk meningkatkan keterlibatan orang tua, sekolah mengadakan *parenting class* secara berkala yang membahas pentingnya peran orang tua dalam pendidikan keagamaan anak dan memberikan panduan praktis tentang cara membimbing anak membaca Al-Qur'an di rumah. Sekolah juga menyediakan buku panduan sederhana untuk orang tua yang berisi tips dan trik membimbing anak belajar membaca Al-Qur'an. Strategi ini bertujuan untuk memberdayakan orang tua agar dapat menjadi mitra yang efektif dalam mendukung pembelajaran Al-Qur'an anak di rumah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran membaca Al-Qur'an ditentukan oleh kolaborasi yang sinergis antara guru,

sekolah, dan orang tua, serta strategi guru yang kreatif, adaptif, dan kontekstual. Temuan ini memperkuat teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem lingkungan, termasuk mikrosistem (keluarga, sekolah) dan mesosistem (hubungan antara keluarga dan sekolah). Penelitian ini juga mengonfirmasi dan memperluas temuan penelitian-penelitian sebelumnya (Rahmawati, 2018; Suyanto, 2018; Aminah, 2019; Nasir, 2020) dengan memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan kontekstual tentang implementasi pembelajaran Al-Qur'an di tingkat sekolah dasar, termasuk faktor-faktor pendukung dan penghambat serta strategi untuk mengoptimalkan pembelajaran.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi guru PAI dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an di kelas IV SD Islam Plus Ummul Mukminin dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan: perencanaan adaptif yang mempertimbangkan heterogenitas kemampuan siswa, pelaksanaan pembelajaran dengan metode bervariasi seperti talaqqi, Iqra', sorogan, dan peer teaching, serta evaluasi berkelanjutan yang mencakup penilaian formatif dan sumatif. Implementasi ini menghasilkan peningkatan signifikan dalam kompetensi membaca Al-Qur'an siswa, yang ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata kemampuan dari 40% pada awal semester menjadi 78% pada akhir semester.

Faktor pendukung keberhasilan implementasi meliputi kompetensi guru PAI yang memadai dalam penguasaan materi dan pedagogi, dukungan kebijakan sekolah melalui program tilawah pagi dan tahfidz mingguan, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, serta kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat yang dihadapi meliputi heterogenitas kemampuan awal siswa yang sangat beragam, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, minimnya pembiasaan membaca Al-Qur'an di rumah oleh sebagian siswa, dan kurangnya pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran inovatif. Keberhasilan pembelajaran membaca Al-Qur'an pada akhirnya ditentukan oleh kolaborasi sinergis antara guru, sekolah, dan orang tua, serta kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang kreatif, adaptif, dan kontekstual.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar. Pertama, lembaga pendidikan Islam perlu mengadopsi pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan diferensiasi untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa. Kedua, diperlukan penguatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua melalui program parenting dan komunikasi intensif untuk memastikan kontinuitas pembelajaran di rumah. Ketiga, penting bagi sekolah untuk menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional, terutama dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Keempat, kebijakan sekolah yang mendukung penciptaan budaya religius melalui program-program rutin seperti tilawah pagi dan tahfidz terbukti efektif dalam meningkatkan pembiasaan dan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan lokasi yang hanya fokus pada satu sekolah, sehingga temuan mungkin tidak dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji implementasi pembelajaran Al-Qur'an di berbagai konteks sekolah dengan karakteristik yang berbeda, seperti sekolah negeri, sekolah swasta non-Islam Plus, atau sekolah di daerah pedesaan. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengeksplorasi lebih dalam tentang efektivitas penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran Al-Qur'an di era digital, serta mengkaji secara longitudinal dampak jangka panjang dari program pembelajaran Al-Qur'an terhadap karakter religius dan prestasi akademik siswa. Pengembangan model pembelajaran Al-Qur'an yang integratif dan berbasis kearifan

lokal juga menjadi peluang riset yang menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut guna memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam di Indonesia.

6. REFERENSI

- Aminah, A. (2019). Peran guru PAI dalam menumbuhkan cinta Al-Qur'an pada siswa SD: Sebuah pendekatan interaktif. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 145-160.
- Bahrudin, M. (2020). Tantangan guru PAI dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 78-95.
- Chaeruman, U. A. (2018). *Strategi belajar mengajar di era digital*. Kencana.
- Djamarah, S. B. (2006). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka Cipta.
- Hasanuddin, A. (2016). Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Tilawati di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 42-58.
- Hidayat, T. (2015). *Tafsir Al-Qur'an tematik: Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an*. Rajawali Pers.
- Jalaluddin. (2008). *Psikologi agama*. RajaGrafindo Persada.
- Maftuh, B. (2013). *Pendidikan agama Islam: Pendekatan kontekstual di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan model kurikulum pendidikan agama Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2009). *Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan: Kemandirian guru dan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Mulyono, I. (2020). Strategi pembelajaran Al-Qur'an untuk menumbuhkan karakter siswa SD. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Pendidikan, Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Munawwarah, S. (2018). Peran guru PAI dalam menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an pada siswa SD. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 112-128.
- Nasir, F. (2020). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Al-Qur'an pada pendidikan dasar. *Jurnal Studi Islam*, 15(1), 88-105.
- Piaget, J. (1969). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Rahmawati, S. (2018). *Efektivitas metode talaqqi dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di sekolah dasar*. UIN Syarif Hidayatullah Press.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, H. (2018). Metode pembelajaran Al-Qur'an yang kreatif untuk sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 156-172.
- Syafe'i, A. (2014). *Keutamaan membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari*. Lentera Islam.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2005).
- Yaqub, H. (2004). *Cara cepat belajar membaca Al-Qur'an*. Al-Ma'arif.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.